

**ANALISA PERBANDINGAN USAHATANI PADI SAWAH METODE
SYSTEM OF RICE INTENSIFICATION (SRI) SECARA MANDIRI DAN
NON SRI (BIASA) PADA LAHAN YANG SAMA DI KELOMPOK TANI
LOLONGKARAN KELURAHAN SUNGAI SAPIH
KECAMATAN KURANJI - PADANG**

Oleh:

NIKO NISMAR PUTRA

02 914 045

SKRIPSI

*Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelara Sarjana Pertanian*

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG**

2009

**ANALISA PERBANDINGAN USAHATANI PADI SAWAH METODE
(SYSTEM OF RICE INTENSIFICATION) SRI SECARA MANDIRI DAN
NON SRI (BIASA) PADA LAHAN YANG SAMA DI KELOMPOK TANI
LOLONGKARAN KELURAHAN SUNGAI SAPIH
KECAMATAN KURANJI - PADANG**

Abstrak

Penelitian dilaksanakan pada bulan September 2008 sampai Oktober 2008. Tujuan penelitian adalah mengetahui teknik budidaya metode SRI secara mandiri dan Non SRI serta membandingkan pendapatan dan keuntungan yang di terima oleh petani yang melaksanakan metode SRI secara mandiri dengan Non SRI dan juga mengetahui masalah-masalah yang dihadapi oleh petani dalam pelaksanaan metode SRI secara mandiri.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sensus. Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Analisa data yang digunakan adalah deskriptif untuk mengetahui pelaksanaan SRI secara mandiri dan analisa kuantitatif untuk membandingkan pendapatan dan keuntungan antara SRI secara mandiri dengan Non SRI.

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, di dapatkan bahwa pelaksanaan metode SRI secara mandiri belum sepenuhnya dilaksanakan sesuai dengan anjuran atau teknis budidaya Sri dari Dinas, sehingga dalam pelaksanaanya terdapat beberapa item yang tidak sesuai seperti: persemaian, penanaman dan penyiangan.

Pada metode SRI secara mandiri, produksi rata-rata yang diperoleh perhektarnya adalah 6.167 Kg/Ha, penerimaan Rp.15.416.944,-/Ha, pendapatan Rp.7.480.098,-/Ha dan keuntungan Rp.5.345.100,-/Ha. Untuk metode Non SRI, produksi rata-rata adalah 3.502 Kg/Ha, penerimaan Rp.8.755.556,-/Ha, pendapatan Rp.3.565.564,-/Ha dan keuntungan Rp.1.227.416,-. Berdasarkan hasil uji statistik dari kedua metode usahatani ini, terdapat perbedaan yang berbeda nyata pada pendapatan dan keuntungan yang diperoleh. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh petani dalam menerapkan metode SRI secara mandiri antara lain: masalah-masalah teknis seperti pada kegiatan persemaian yang tidak menggunakan baki/besek, kegiatan penanaman pada setiap lubang tanaman benih yang ditanam sebanyak 2-3 batang benih, belum terbiasanya petani melaksanakan pengaturan air yang macak-macak. Permasalahan ekonomi yang dihadapi petani adalah dalam hal pemodalan usahatani. Masalah social budaya yang dihadapi adalah susahnya merubah kebiasaan petani yang sudah terbiasa secara turun temurun melaksanakan usahatani Non SRI.

Agar para petani yang melaksanakan metode SRI secara mandiri dapat memperoleh produksi yang optimal diharapkan petani melaksanakan metode SRI ini sesuai dengan anjuran dari Dinas. Dan juga pada pemerintah dan pihak terkait melakukan penyuluhan metode SRI secara terus menerus dilakukan sehingga petani nantinya akan mengikuti metode SRI ini sesuai dengan anjuran Dinas Pertanian.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketika Indonesia dilanda krisis ekonomi pada akhir tahun 1990-an banyak dari sektor-sektor non pertanian seperti sektor industri yang awalnya merupakan sektor unggulan dalam membangun perekonomian negara mengalami kemunduran bahkan banyak dari sektor tersebut mengalami *pailit*. Namun dalam kondisi yang tidak menentu tersebut sektor pertanianlah yang menunjukkan kinerja positif, ini dibuktikan dengan bertahannya sektor pertanian dalam masa-masa krisis, sehingga pemerintah untuk saat ini dan kedepannya akan menjadikan sektor pertanian sebagai salah satu *leading sector* atau sektor unggulan yang dapat dijadikan lokomotif pemulihan ekonomi (Arifin, 2003).

Dampak dari krisis *multidimensional* tersebut menyebabkan tanggung jawab beban sosial ekonomi politik dalam bentuk lonjakan pengangguran, penurunan upah *rill*, tingkat kemiskinan yang semula di bagi rata dengan sektor-sektor non pertanian, kini harus ditanggung sendirian oleh sektor pertanian. Untuk itu berbagai cara dilakukan oleh pemerintah dalam memajukan sektor pertanian diantaranya dengan *revitalisasi pertanian* dan pembangunan pedesaan yang merupakan salah satu dari strategi tiga jalur (*triple track strategy*) yang dicanangkan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, adapun dua strategi lain adalah peningkatan pertumbuhan ekonomi rata-rata di atas 6,5 % pertahun melalui percepatan investasi dan peningkatan ekspor, dan penambahan sektor *rill* untuk menyerap tambahan angkatan kerja dan menciptakan lapangan kerja baru (Arifin, 2003).

Salah satu langkah dalam mewujudkan revitalisasi pertanian adalah dengan pemantapan ketahanan pangan yang bertujuan untuk meningkatkan produksi pangan khususnya padi/beras untuk pemenuhan kebutuhan dalam negeri, melalui program penyediaan sarana produksi, benih, pupuk, pestisida, dan alat mesin pertanian. Dengan tersedianya sarana dan alat atau mesin, peningkatan produksi tentunya akan dapat dicapai sesuai dengan yang direncanakan. Ketahanan pangan dihasilkan oleh suatu sistem pangan yang terdiri atas tiga subsistem, yaitu: (a) ketersediaan pangan

dalam jumlah dan jenis yang cukup untuk seluruh penduduk, (b) distribusi pangan yang lancar dan merata, dan (c) konsumsi pangan setiap individu yang memenuhi kecukupan gizi dan kaidah kesehatan (Lembaga Informasi Nasional, 2004).

Untuk itu langkah revitalisasi pertanian dalam rangka pembangunan pertanian yang tangguh diharapkan berjalan dengan baik sehingga mampu mewujudkan kesejahteraan masyarakat khususnya petani dalam peningkatan pendapatan dan juga diharapkan mampu memenuhi kebutuhan pangan masyarakat (padi/beras) yang terus meningkat secara berkesinambungan.

Komoditas padi mempunyai peranan vital di Indonesia. Peran padi (beras) dalam perekonomian nasional adalah; (1) usahatani menyediakan kesempatan kerja dan sumber pendapatan bagi sekitar 21 juta rumah tangga petani; (2) merupakan bahan pangan pokok bagi 95% penduduk Indonesia, dengan pangsa konsumsi energi dan protein yang berasal dari beras diatas 55%; dan (3) sekitar 30% dari total pengeluaran rumah tangga miskin dialokasikan untuk beras (Sudaryanto, 2003).

Puncak kejayaan dalam bidang pertanian pernah di raih oleh Indonesia pada dekade 80-an yakni dengan tercapainya swasembada beras yang sempat pula mengantar Bapak Soeharto (yang waktu itu menjabat sebagai Presiden R.I) ke atas mimbar dan memperoleh penghargaan dari Organisasi Pangan dan Pertanian Dunia (F.A.O) (Arifin, 2003). Untuk mencapai swasembada beras kembali pada saat sekarang ini maka produksi padi harus di tingkatkan melalui peningkatan produktivitas. Dalam meningkatkan produksi tersebut harus menggunakan sumber daya (input) sekecil mungkin agar tercapai pertanian yang berkelanjutan (*Sustainable Agriculture*). Salah satu teknik budidaya yang berkembang di Indonesia juga di Sumatera Barat saat ini adalah teknik budidaya pertanian dengan Metode SRI (*System of Rice Intensification*) (Kasim, 2004).

Karena itu tidaklah mengherankan kalau pemerintah khususnya Departemen Pertanian saat ini berupaya untuk mendorong peningkatan produksi tanaman pangan dan pendapatan petani. Untuk memenuhi tuntutan kehidupan yang lebih baik dan sejahtera terutama di desa yang merupakan sumber dari hasil pertanian, pemerintah

selalu mencari hal-hal yang baru atau ide-ide baru yang bertujuan meningkatkan hasil pertanian (Hasfah, 2003).

Adapun ide-ide atau hal baru yang di jalankan pemerintah saat ini dengan mencoba menjalankan suatu program yang dinamakan dengan program peningkatan mutu intensifikasi (PMI) pada padi sawah melalui metode *System Of Rice Intensification* (SRI) dengan peningkatan pengelolaan tanaman terpadu (PTT)(Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura SUMBAR, 2005).

SRI (*System of Rice Intensification*) atau padi tanam sebatang adalah metoda atau cara budidaya tanaman padi yang intensif dan efisien melalui system perakaran dengan berbasis pada 3 (tiga) pengelolaan yaitu pengelolaan tanah yang sehat, pengelolaan tanaman yang efisien, dan pengeloaan air yang hemat. Dengan memperhatikan ke-3 komponen diatas tentu akan dapat meningkatkan produksi padi, selain itu metode ini juga dapat di padukan dengan memelihara ternak dan memelihara ikan di sawah sehingga dapat mendatangkan produksi ganda yang dapat meningkatkan pendapatan petani(Zulhendi, 2006).

Menurut pernyataan Kepala Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Sumatera Barat Ir. Djoni pada Kompas, dari pengalaman para petani di Sumbar yang menerapkan metoda SRI, terjadinya peningkatan produksi sampai 100 % dan peningkatan pendapatan sampai 150 % dari metode non SRI (biasa), juga terjadi penghematan di beberapa komponen, seperti hemat benih, hemat pupuk, air dan hama terkendali. Bahkan, metoda ini berpeluang untuk beternak ikan (Yurnaldi, 2007). Selain itu keuntungan dari metode SRI ini antara lain : tanah akan subur dan kaya akan bahan organik karena pemakaian pupuk non organik (pupuk kimia) di kurangi atau tidak menggunakan pupuk anorganik, menghemat pemakaian benih yang semula 30-35 kg/ha metode konvensional menjadi 7-10 kg/ha dengan metode SRI, menghemat penggunaan air karena air yang digunakan macak-macak, memudahkan penyiangan karena jarak tanam yang diatur, dan dapat meningkatkan produksi 7-10 ton/ha(Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Propinsi Sumatera Barat, 2007).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Sumber Daya Alam Daerah Penelitian

4.1.1. Deskripsi Umum Wilayah Kecamatan Kuranji

Kecamatan Kuranji merupakan salah satu kecamatan di pinggir Kota yang terletak antara 0 - 58'47" L.S dan 100 - 51'11" BT dengan ketinggian tempat \pm 16 M Dpl. Topografi wilayah Kecamatan Kuranji merupakan hamparan dataran rendah yang landai, berbukit, berlembah dengan luas daratan 5.742 Km yang mempunyai 3 buah sungai besar dan 9 kelurahan yaitu; Kelurahan Anduring, Kuranji, Pasar Ambacang, Lubuk Lintah, Ampang, Kalumbuk, Korong Gadang, Gunung Sarik dan Sungai Sapih. Batas-batas administrasi dari Kecamatan Kuranji adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Koto Tengah
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Padang Timur
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Pauh
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Padang Barat, Padang Timur, Naggalo (Lampiran 5).

4.1.2. Karakteristik Iklim dan Tanah Kecamatan Kuranji

Kecamatan Kuranji memiliki karakteristik iklim tropis yang memiliki dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau dengan temperatur udara siang berkisar antara 28,5 °C – 31,5 °C dan malam hari 24 °C – 25,5 °C. Curah hujan rata-rata per bulan yaitu 305 mm dengan jumlah hari hujan rata-rata 136,6 hari. Kecamatan Kuranji memiliki bulan basah 8 bulan per tahun dan bulan kering 4 bulan per tahun. Dilihat dari lamanya bulan basah dari bulan kering diketahui bahwa Kecamatan Kuranji sangat mendukung sekali untuk pengembangan tanaman budidaya palawija khususnya untuk padi yang memerlukan ketersediaan air sepanjang musim.

Jenis tanah di Kecamatan Kuranji umumnya terdiri dari alluvial terutama di hiliran sungai, PMK (Podsolik Merah Kuning) tertama di sepanjang perbukitan, PH



tanah sebagian besar berkisar antara 5,5 – 7,5 termasuk kriteria netral, hanya sebagian kecil di bawah 5,5. Keadaan PH tanah yang ada di Kecamatan Kuranji sangat cocok untuk tanaman pertanian sehingga sangat mendukung sekali untuk pengembangan pertanian kedepannya.

Kecamatan Kuranji mempunyai luas wilayah 5.742 km². Dilihat dari penggunaan tanah cenderung berkurang terutama lahan sawah yang disebabkan oleh perkembangan kota sehingga ada pengalih fungsian lahan produktif menjadi lahan pemukiman, jalan perkotaan dan sarana sosial lainnya. Uraian penggunaan lahan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Lahan Menurut Penggunaan di Kecamatan Kuranji Tahun 2006.

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)
1	Sawah	2.112
2	Pekarangan	568
3	Bangunan	821,5
4	Tegalan	738
5	Kolam	33
6	Hutan Negara	175
7	Hutan Rakyat	550
8	Lain-Lain	74,5
		5.742

Sumber : Dinas Pertanian, Peternakan dan Kehutanan Kota Padang 2006.

Berdasarkan Tabel.1 dapat dilihat bahwa penggunaan lahan sawah merupakan yang terbesar yaitu sebesar 2.112 ha. Dengan luasnya lahan sawah yang tersedia ini sangat menunjang untuk dilaksanakannya budidaya padi sawah, sehingga perkembangan pertanian di Kecamatan Kuranji tergantung pada bagaimana memaksimalkan penggunaan lahan yang ada.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka dapatlah ditarik kesimpulan:

1. Kelompok Tani Lolongkaran melaksanakan usahatani metode SRI secara mandiri, dalam pelaksanaannya tidak sepenuhnya melaksanakan metode SRI sesuai dengan anjuran tetapi petani melaksanakan metode SRI ini dengan cara memodifikasi metode tersebut sesuai dengan kemampuan petani, seperti halnya dalam kegiatan penyemaian, penanaman dan pengaturan jarak tanam.
2. Dilihat hasil produksi dari metode SRI secara mandiri dan Non SRI, produksi SRI secara mandiri memang jauh lebih besar di bandingkan dengan Non SRI (6.167 kg/Ha dan 3.502 kg/Ha), tentunya dengan produksi yang besar juga akan meningkatkan pendapatan dan keuntungan yang diperoleh oleh petani (dari Rp.3.656.564,- dan Rp.1.227.416,- menjadi Rp.7.840.098,- dan Rp.5.345.100,-. Dari analisa usahatani yang dilakukan, biaya yang digunakan juga meningkat di bandingkan dengan metode Non SRI (Rp.10.071.098,- dengan Rp.7.527.564,-) namun itu dapat ditutupi dengan produksi yang meningkat pula sehingga petani tidak rugi. Dari hasil uji statistik t (pada taraf nyata 5%) yang dilakukan terdapat perbedaan yang nyata (besarnya t hitung dari t table) antara usahatani metode SRI dengan Non SRI baik itu pada produksi ($21,9 > 1,746$), pendapatan ($12,1 > 1,746$) dan keuntungan ($11,5 > 1,746$).
3. Masalah-masalah teknis, ekonomi dan sosial budaya yang dihadapi oleh petani dalam menerapkan metode SRI secara mandiri pada usahatannya antara lain;
Masalah teknis yang dihadapi seperti dalam kegiatan persemaian yang menggunakan baki/besek, kegiatan penanaman yang menanam 1 benih per lubang tanam, penyiangan yang susah karena tanah yang keras dan pengaturan air secara macak-macak.

Masalah ekonomis yang dihadapi adalah permodalan dibandingkan dengan usahatani Non SRI biaya yang dikeluarkan pada usahatani SRI secara mandiri lebih besar sehingga permodalan juga menjadi besar, dengan mengandalkan modal sendiri petani tidak sanggup untuk melaksanakan usahatani SRI secara mandiri pada lahan mereka.

Masalah sosial budaya yang dihadapi seperti belum terbiasanya responden melaksanakan persemaian dengan menggunakan baki/besek sehingga responden tetap melaksanakan persemaian seperti biasa mereka laksanakan, penanaman sulitnya melaksanakan penanaman beinh 1 batang perlubang tanaman karena belum terbiasanya responden. Pengaturan air, dalam pengaturan air masalah yang di hadapi adalah masih sulitnya responden melakukan pengaturan air macak-macam dikarenakan belum terbiasanya responden melaksanakan pengaturan air seperti itu dan sebelumnya telah terbiasa dengan sistem pengaturan air yang tergenang.

5.2. Saran

Saran-saran yang ingin penulis sampaikan berdasarkan hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Dari hasil produksi yang tinggi diketahui bahwa metode SRI yang dilaksanakan secara mandiri oleh kelompok tani Lolongkaran dapat meningkatkan pendapatan dan keuntungan yang diperoleh petani dibandingkan dengan metode Non SRI, untuk itu diharapkan bahwa petani yang melaksanakan metode Non SRI untuk dapat melaksanakan metode SRI secara mandiri pada kegiatan usahatani berikutnya.
2. Untuk dapat memperoleh hasil yang maksimal/bagus maka diharapkan petani yang melaksanakan SRI secara mandiri untuk usahatani berikutnya mengikuti pelaksanaan metode ini sesuai dengan petunjuk pelaksanaan usahatani metode SRI dari PPL atau Dinas Pertanian.
3. Agar dapat terlaksananya metode SRI ini dengan baik maka diperlukan kerjasama yang baik antara pihak-pihak terkait seperti Dinas Pertanian selaku

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arifin,B.2003.Membangun *Pertanian Tangguh dan Berdaya Saing*. [Stadium General: "Meningkatkan Peran Mahasiswa Dalam Pembangunan Pertanian", Perhimpunan Organisasi Profesi Mahasiswa Sosial-Ekonomi Indonesia], Bogor.
- Berkeclar, D.2001.*Sistem Intensifikasi Padi (The System Of Rice Intensification-SRI): Sedikit Dapat Memberi Lebih Banyak*. Terjemahan. ECHO, Inc.17391 Purance Rd. North Ft. Myers FL. 7 Hal.
- Dinas Pertanian Peternakan dan Kehutanan Kota Padang,2005. *Laporan Kegiatan Demplot SRI*.
- Dinas Pertanian Peternakan dan Kehutanan Kota Padang,2007. *Laporan Realisasi Padi Tanam Sebatang* di Kota Padang.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Dan Hortikultura Propinsi Sumatera Barat,2007.*Optimalkan Produksi Dengan Metoda Padi Tanam Sabatang*.
- Ditjen Sumber Daya Air, Direktorat Irigasi,2007. *Aplikasi Budidaya Tanaman Padi Hemat Air Metoda SRI (System Of Rice Intensification)*.
- H.B. Erma,2008.*Komunikasi Pribadi*. BPP Kuranji.Padang
- Erawati, T. 2006. *Perbandingan Pendapatan dan Keuntungan Usahatani Padi Sawah Antara Metode SRI Dengan Non SRI di Kelurahan Limau manis Kecamatan Pauh Kota Padang*. [skripsi]. Padang Fakultas Pertanian Universitas Andalas.67-69 Hal.
- Hadisapoetro, S 1973. *Biaya dan Pendapatan dalam Usahatani*. Departemen Pertanian Universitas Gajah Mada.
- Hendri,A. 2007. *Komunikasi Pribadi*. Kantor Camat Koto Tangah. Padang.
- Hasfah, M Jafar.2003. *Kebijaksanaan Peningkatan Produksi Padi Melalui Kegiatan Peningkatan Produktifitas Padi Terpadu (P3T)*. Prosiding Lokakarya; Yogyakarta 17-18 Desember 2002. Yogyakarta. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Isra. Deny. P. 2008. *Analisa Perbandingan Pendapatan Dan Keuntungan Usahatani Padi Sawah Antara Teknologi Padi Tanam Sabatang Dengan Tanam Padi Secara Konvensional (Studi Kasus Petani Kecamatan Kuranji Kota Padang*. [Skripsi]. Padang fakultas Pertanian Universitas Andalas.31 Hal.

